

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PELAJARAN IPS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Taoufik Hidayat

Universitas Negeri Jakarta
Email : opiik12@yahoo.com

Ajat Sudrajat

Universitas Terbuka
Email : ajats@ecampus.ut.ac.id

Deasyanti

Universitas Negeri Jakarta
Email : deasyanti@unj.ac.id

Vina Iasha

Universitas Negeri Jakarta
Email : vina.iasha@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to improve the ability to think critically through problem-based learning models in social studies class IV Elementary School. This research uses the Action Research model by choosing the Kemmis and Mc Tanggart models, namely planning (planning), acting (acting), observing (observing) and reflection (reflection). The subjects of class IV are Muara Kapuk 3 Public Elementary School with a total of 28 people, Penjaringan North Jakarta DKI Jakarta Province, Indonesia. Excessive research results using model based on models in learning IPS in class IV.*

Keyword : *Action Research, problem based learning, Critical Thinking.*

Abstrak : Tujuan pada penelitian ini meningkatkan kemampuan berfikir kritis melalui model *problem based learning* pada pembelajaran IPS kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan model *Action Research* dengan mengacu pada model Kemmis dan Mc Tanggart yaitu perencanaan (*planing*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Subjek anak kelas IV SDN Muara Kapuk 3 dengan jumlah 28 orang, Penjaringan Jakarta Utara Provinsi DKI Jakarta, Indonesia. hasil penelitian adanya peningkatan berfikir kritis dengan menggunakan model *problem based learning* pada pembelajaran IPS pada kelas IV Sekolah dasar.

Kata Kunci : *Action Research, problem based learning, Berfikir Kritis.*

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan pendidikan formal pertama dengan program wajib belajar 12 tahun. Pendidikan dasar ini merupakan tempat pembentukan pola berpikir siswa dalam menyikapi situasi nyata yang ada di sekelilingnya. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hal ini merupakan salah satu kondisi yang memungkinkan siswa untuk mencari berbagai macam cara untuk penyelesaian masalah yang akan dihadapinya.

Upaya mendidik anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik, perlu diwujudkan bersama sebagai prioritas dalam hubungan kerjasama antara keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah khususnya melalui bidang pendidikan. Sejalan dengan apa yang diamanatkan oleh Negara Indonesia dalam Pasal 3, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Demi tercapainya tujuan pendidikan dasar yang menyeluruh, maka kualitas pembelajaran di sekolah dasar sangatlah penting bagi siswa untuk menjadikannya siswa yang cerdas, terampil dan berkarakter . tercapai dan tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat

dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran tersebut selesai. Namun, pada kenyataannya hasil belajar siswa semakin hari semakin menurun khususnya pada pembelajaran IPS. Terbukti di sekolah dasar Kapuk Muara 03, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Hasil belajar siswa pada pelajaran IPS dengan skor rata-ratanya adalah 55. Dengan hasil tersebut, pembelajaran IPS belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditargetkan oleh sekolah yaitu 70. Pada dasarnya, hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dicapai setelah mengikuti proses belajar mengajar. Siswa memiliki potensi dalam perilaku psikologis yang dapat di didik dan diubah perilakunya. Potensi itu merupakan domain kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Dalam peningkatan hasil belajar siswa, guru hendaknya dapat mengevaluasi segala aspek pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini berguna untuk memperbaiki segala program atau kegiatan pembelajaran demi mencapai suatu target yang diharapkan .

Pada hakikatnya hasil belajar seseorang tentu mengarah pada hasil yang diperoleh dalam suatu pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi peserta didik atau pembelajar sedemikian rupa

sehingga perubahan perilaku terfasilitasi. Dari pernyataan tersebut, dikatakan bahwa pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam belajar sehingga terjadi perubahan baik perilaku maupun kemampuan yang diharapkan. Dan dapat dikatakan belajar jika individu mengalami perubahan tingkah laku pada dirinya tersebut berkat adanya interaksi antara individu dengan individu maupun individu dengan lingkungannya.

Suatu aktivitas dikatakan hasil belajar jika memenuhi lima unsur yaitu (1) perubahan dalam perilaku, (2) perubahan sifatnya relative tetap, (3) perubahan perilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai, (4) perubahan itu terjadi dikarenakan pengalaman, dilatih, dan disengaja, (5) pengalaman atau praktik harus diperkuat. Dengan demikian, siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat mengalami perubahan perilaku dalam kegiatan belajar dan diharapkan juga akan mengalami perubahan perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Perubahan dalam belajar berbeda dengan perubahan fisik, apalagi berhubungan dengan kematangan dan ketangkasan diri. Perubahan disini merupakan hasil dari pengalaman belajar yang dialami siswa selama proses pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan

Pritchard, bahwa "*learning is a process by which behavior is changed, shaped or controlled*". dari pernyataan di atas, jelas sekali bahwa setelah siswa mengalami proses belajar, siswa diharapkan tidak hanya memperoleh kemampuan saja tetapi ia dapat mengontrolnya bahkan mengembangkan kemampuannya, sehingga perubahan perilaku yang dialami siswa adalah relative permanen, artinya sifatnya tidak hanya sementara melainkan menetap, perubahan di sini bukan hanya dari aspek pengetahuan saja melainkan harus diimbangi dengan sikap dan perilakunya. Di samping itu, hasil belajar juga bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, pembentukan sikap, penanaman konsep dan keterampilan. Oleh karena itu, sebagai pendidik hendaknya mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswanya sehingga proses belajar akan menjadi bermakna, menyenangkan dan sebagai bekal untuk kehidupan nantinya.

Menurut Baron dan Stenberg menyatakan bahwa berfikir kritis merupakan suatu pikiran yang difokuskan untuk memutuskan apa yang diyakini untuk dilakukan (Marudut, 2020).

Menurut Pierce and associates dalam (Desmita, 2009) beberapa karakteristik yang diperlukan dalam berpikir kritis, yaitu:

- 1) Kemampuan untuk menarik kesimpulan dari pengamatan

- 2) Kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi
- 3) Kemampuan untuk berpikir secara deduktif
- 4) Kemampuan untuk membuat interpretasi secara logis
- 5) Kemampuan untuk mengevaluasi argumentasi mana yang lemah dan mana yang kuat

Karakter ini harus dimunculkan dalam proses pembelajaran sedini mungkin. Akan tetapi, kemampuan berpikir kritis ini banyak ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungannya. Pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan memiliki arti penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sama halnya dengan interaksi sosial yang memberikan pengaruh besar dalam mengembangkan pemikiran anak sehingga membuat anak-anak dapat berpikir secara kritis dan logis.

Rendahnya pemahaman ini, perlu dikaji lagi. Salah satunya dari model pembelajaran yang digunakan, model pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Keberhasilan dalam pembelajaran salah satunya terletak pada pembangunan model pembelajaran. Selama ini model pembelajaran IPS terkesan kaku, kurang fleksibel, berisi hafalan dan sifatnya membosankan. Guru sering kali meminta siswanya untuk membaca, merangkum materi pada buku pelajaran dan mengerjakan latihan soal yang terdapat pada buku tersebut. Kegiatan ini sengaja dilakukan untuk mengefektifkan waktu. Di samping itu, guru seringkali tidak menyesuaikan model pembelajaran

dengan materi pelajaran yang akan di pelajari hari ini, misalnya saja pada tema 9, Kayanya Negeriku, subtema 2, KD 3.3. Pada materi mengidentifikasi kegiatan ekonomi dalam meningkatkan kehidupan masyarakat dibidang pekerjaan sosial dan budaya di lingkungan sekitar dan provinsi untuk siswa kelas IV SD.

Hal ini dapat mengakibatkan kesadaran pada diri siswa tidak muncul sehingga kemampuan olah pikir siswa tidak mencapai kata “kritis”. Padahal, sebenarnya pada tema mengidentifikasi kegiatan ekonomi dalam meningkatkan kehidupan masyarakat di bidang pekerjaan sosial dan budaya di lingkungan sekitar dan provinsi. Dengan demikian, pembelajaran IPS terhadap siswa akan semakin menarik, dapat membuat siswa menjadi aktif dan bersemangat dalam belajar.

Adapun untuk meningkatkan mutu dalam pembelajaran IPS, Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang bisa disingkat dengan IPS merupakan kata yang sudah tidak asing lagi untuk didengar di indonesia, Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang ada disetiap jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA bahkan sampai perguruan tinggi. IPS adalah Ilmu yang membahas kejadian di masa lalu, sekarang maupun masa yang akan datang.

Somantri dalam (Gunawan, 2011), berpendapat bahwa “Tujuan pendidikan IPS, diantaranya adalah membantu tumbuhnya berpikir ilmunan sosial dan memahami konsep-konsepnya, serta membantu tumbuhnya warga negara yang baik”. Berdasarkan pendapat di atas, bahwa tujuan pendidikan IPS di atas, yaitu pembelajaran IPS untuk membentuk individu menjadi warga negara yang baik, seperti memiliki pengetahuan, nilai sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi. Oleh karena itu, pembelajaran IPS sangat penting dalam program pendidikan di jenjang sekolah, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah atas serta perguruan tinggi.

Pada hakikatnya proses pembelajaran bukan hanya ditujukan untuk peningkatan nilai dan pencapaian target administrasi semata, terutama pada pembelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu mata pelajaran yang dapat mengantarkan siswa untuk dapat mengantarkan siswa menjawab masalah-masalah mendasar tentang individu, masyarakat, *problem sosial*, perubahan sosial, dan kehidupan masyarakat berbangsa dari waktu ke waktu. Pembelajaran IPS dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mengatasi masalah sosial, sebab

memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk memperoleh bekal pengetahuan tentang harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Gunawan (2011), Pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai pengertian IPS, bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang mengkaji realitas dan fenomena sosial yang diorganisasikan dengan satu pendekatan. Pembelajarannya disusun dengan satu pendekatan. Pembelajarannya disusun dengan cara memadukan beberapa cabang ilmu yang dituangkan dengan dalam satu tema mewakili beberapa disiplin ilmu yang membahas secara kompleks. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan dapat membuat pembelajaran menjadi aktif, konkrit dan menyenangkan.

Menurut *National Council for Social Studies* (NCSS) dalam (Suswandari dan Toto, 2014) mendefinisikan *social studies* sebagai berikut.

"Social studies is the integrated study of social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provided coordinated, systematic study drawing upon such discipline as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens in an interdependent world.

IPS adalah bidang yang terintegrasi dari ilmu sosial dan humaniora untuk memajukan kompetensi kewarganegaraannya. Dalam program sekolah, ilmu sosial yang terkoordinasi, studi sistematis tergambar dalam disiplin ilmu seperti Antropologi, Arkeologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, Hukum, Filsafat, Agama, dan Sosiologi, serta konten yang sesuai dengan humaniora, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Tujuan utama IPS adalah untuk membantu kaum muda mengembangkan kemampuan dan beralasan untuk kepentingan public sebagai warga yang beragam budaya, demokrasi, masyarakat di dunia yang saling bergantung.

Menurut Mulyono Tj, berpendapat bahwa "IPS adalah suatu pendekatan interdisipliner dari pelajaran Ilmu-Ilmu Sosial. IPS merupakan integrasi dari

berbagai cabang Ilmu-Ilmu Sosial, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya.

Dari pendapat NCSS dan Mulyono Tj tentang IPS dapat ditarik kesimpulan bahwa IPS merupakan integrasi dari ilmu sosial seperti antropologi, filosofi, geografi, sejarah, hukum, dan lain-lain. Hal ini membantu generasi muda dalam mencari informasi dari masa lalu, kebudayaan dari daerah atau Negara lain.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model yang sangat tepat bagi siswa Sekolah Dasar. Karena model ini membuat partisipasi siswa untuk aktif mengamati, bekerjasama, dan bereksplorasi sehingga pembelajaran menjadi konkret dan bermakna. Dengan demikian adanya model pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa, maka kurikulum yang diterapkan harus beriringan dengan karakter siswa sekolah dasar. Kurikulum 2013 sangat sesuai dengan perkembangan kognitif siswa dimana siswa masih dalam tahap operasional konkret. Kurikulum ini membentuk siswa untuk melakukan pengamatan/observasi, bertanya dan bernalar terhadap ilmu yang diajarkan (Eva, 2013). Siswa diberi mata pelajaran

berdasarkan tema yang terintegrasi agar memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis pekerjaan, kehidupan, dan memiliki pondasi pribadi tangguh dalam kehidupan sosial serta kreativitas yang lebih baik. Dengan menerapkan kurikulum 2013 ini, kemampuan olah pikir siswa akan semakin berkembang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dialami siswa di kelas IV dalam pelajaran IPS melalui penilaian setelah menerima pengalaman belajar yang mencakup kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) dalam kurikulum 2013 terintegrasi pada pembelajaran IPS, tema 9 tentang Kayanya Negeriku dengan subtema 2, KD 3.3. Pada materi mengidentifikasi kegiatan ekonomi dalam meningkatkan kehidupan masyarakat dibidang pekerjaan sosial dan budaya di lingkungan sekitar dan provinsi untuk siswa kelas IV sekolah dasar.

Dengan demikian hasil belajar IPS dapat mencakup mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Untuk meningkatkan hasil belajar IPS, perlu diperhatikan dari segi proses perencanaan, pelaksanaan sampai pada penilaian pembelajarannya. Untuk dapat memahami hasil belajar mata

pelajaran IPS dan kita perlu memahami karakter dari pelajaran IPS itu sendiri.

METODE

Pada penelitian ini Peneliti menggunakan metode *Action Research* dengan mengacu pada model Kemmis dan Mc Tanggart yang terdiri dari 4 (empat) komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan(*acting*), pengamatan(*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kapuk Muara 03 yang berlokasi Jalan SMP 122 RT/RW. 001/003 Kel. Kapuk Muara, Kec. Penjaringan. Jakarta Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV Sekolah dasar, dengan jumlah siswa-siswi 28 orang yang dilaksanakan pada mata pelajaran IPS. Sumber data pada penelitian ini di peroleh dari observasi, dokumentasi, tes, dan wawancara.

HASIL

SIKLUS Ke-1

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siklus I, peneliti mendapatkan data tindakan dan data hasil belajar. Berikut data yang peneliti dapat dari kolaborator berdasarkan penelitian yang telah berlangsung.

Sedangkan berdasarkan hasil data yang diperoleh dari penelitian siklus I, persentase hasil belajar siswa yang

mendapat nilai di atas kriteria berpikir kritis sebanyak 80% dari 28 siswa, Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada penelitian siklus I hasil yang ditargetkan belum tercapat, karena peneliti menargetkan minimal 60% siswa tuntas dalam hasil belajarnya. Berikut daftar nilai kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel. Daftar Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Muatan Pelajaran IPS di SDN Kapuk Muara 03 Siklus I

NO	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Responden 1	65	Tuntas
2	Responden 2	63,333	Tuntas
3	Responden 3	63,333	Tuntas
4	Responden 4	60	Tuntas
5	Responden 5	71,667	Tuntas
6	Responden 6	66,667	Tuntas
7	Responden 7	60	Tuntas
8	Responden 8	60	Tuntas

9	Responden 9	60	Tuntas
10	Responden 10	61,667	Tuntas
11	Responden 11	63,333	Tuntas
12	Responden 12	60	Tuntas
13	Responden 13	60	Tuntas
14	Responden 14	60	Tuntas
15	Responden 15	61,667	Tuntas
16	Responden 16	60	Tuntas
17	Responden 17	61,667	Tuntas
18	Responden 18	53,333	Tidak Tuntas
19	Responden 19	60	Tuntas
20	Responden 20	53,333	Tidak Tuntas
21	Responden 21	51,667	Tidak Tuntas
22	Responden 22	60	Tuntas
23	Responden 23	65	Tuntas
24	Responden 24	55	Tidak Tuntas
25	Responden 25	58,333	Tuntas
26	Responden 26	58,333	Tuntas
27	Responden 27	43,333	Tidak Tuntas
28	Responden 28	58,333	Tuntas
Jumlah		1675	
Rata-rata		59,82143	

SIKLUS Ke-2

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siklus II, peneliti mendapatkan data tindakan dan data hasil kemampuan berpikir kritis. Berikut data yang peneliti dapat dari observer berdasarkan penelitian yang telah berlangsung.

Sedangkan berdasarkan hasil data yang diperoleh dari penelitian siklus II,

persentase hasil kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapat nilai berpikir kritis sebanyak 6,27% dari 28 siswa, dengan rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis sebesar 80%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa hasil yang ditargetkan telah tercapai, karena peneliti menargetkan minimal 60% siswa tuntas dalam hasil berpikir kritisnya.

Adapun rekapitulasi nilai dari hasil berpikir kritis siswa kelas IV SDN Kapuk Muara 03 Jakarta Utara dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. Daftar Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Muatan Pelajaran IPS di SDN Kapuk Muara 03 Siklus II

NO	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Responden 1	68,333	Tuntas
2	Responden 2	65	Tuntas
3	Responden 3	65	Tuntas
4	Responden 4	61,667	Tuntas
5	Responden 5	71,667	Tuntas
6	Responden 6	66,667	Tuntas
7	Responden 7	61,667	Tuntas
8	Responden 8	70	Tuntas
9	Responden 9	60	Tuntas
10	Responden 10	63,333	Tuntas

11	Responden 11	66,667	Tuntas
12	Responden 12	61,667	Tuntas
13	Responden 13	61,667	Tuntas
14	Responden 14	61,667	Tuntas
15	Responden 15	60	Tuntas
16	Responden 16	60	Tuntas
17	Responden 17	60	Tuntas
18	Responden 18	60	Tuntas
19	Responden 19	63,333	Tuntas
20	Responden 20	61,667	Tuntas
21	Responden 21	61,667	Tuntas
22	Responden 22	56,667	Tidak Tuntas
23	Responden 23	70	Tuntas
24	Responden 24	60	Tuntas
25	Responden 25	60	Tuntas
26	Responden 26	60	Tuntas
27	Responden 27	53,333	Tidak Tuntas
28	Responden 28	63,333	Tuntas
Jumlah		1755	
Rata-rata		62,67857	

PEMBAHASAN

Siklus ke-1

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian, dapat diketahui bahwa proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan menggunakan model *problem based learning* tindakan siswa pada siklus I, hasil yang diperoleh masih belum mencapai target, yaitu hanya 10%. Untuk hasil kemampuan berpikir

kritis siswa yang memperoleh nilai >80% dari 28 siswa dari target minimal 60%.

Pada siklus I ini, kendala yang muncul adalah belum diterapkannya pendekatan pembelajaran yang menantang siswa untuk lebih berani tampil dan terampil. Adanya langkah-langkah pembelajaran yang masih terlewat, dan kurangnya timbal balik antara guru dan siswa. Selain itu, kegiatan evaluasi dan refleksi juga kurang dilakukan secara optimal sehingga waktu yang digunakan melewati batas yang telah ditentukan.

Berkaitan dengan ditemukannya kekurangan pada siklus I, dan belum tercapainya target penelitian hasil belajarnya. Maka penelitian dilanjutkan ke siklus selanjutnya yaitu siklus II dengan merencanakan dan melakukan perbaikan-perbaikan guna meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Siklus ke-2

Pada siklus II, peneliti berusaha untuk memperbaiki kekurangan yang dilakukan pada siklus sebelumnya, khususnya pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada muatan pelajaran IPS. Peneliti yang berperan sebagai guru kelas memperbaiki diri dengan lebih memahami proses belajar mengajar. Menggunakan model pembelajaran *problem based learning*

secara berkelompok, dijadikan sebagai alat pembangkit semangat siswa dalam belajar, sehingga siswa dapat lebih terpancing untuk menggali kemampuan berpikir kritisnya dan melatih kecakapan sosialnya. Serta dibantu dengan menggunakan media pembelajaran berupa audiovisual.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh observer, pengamatan aktivitas tindakan guru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus II mencapai 80%. Optimalnya tindakan guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* ini berpengaruh pada hasil penelitian yang menunjukkan hasil yang positif dengan meningkatnya persentase tindakan antara guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada muatan pelajaran IPS siswa kelas IV SDN Kapuk Muara 03, yakni sebesar 80% dari 28 siswa memperoleh nilai >80 dengan presentase rata-rata hasil belajar yang telah dicapai sebesar 80%.

Perihal kendala yang dihadapi pada siklus II ini, masih berkaitan dengan manajemen waktu. Waktu yang digunakan selama proses pembelajaran khususnya pada kegiatan evaluasi belajar, masih

melampaui batas waktu yang telah direncanakan dalam RPP.

Data hasil penelitian yang peneliti peroleh berasal dari 28 siswa kelas IV di SDN Kapuk Muara 03 Jakarta Utara. Peneliti mendapat data hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan pelajaran IPS pada setiap akhir siklusnya. Setelah menjalankan II siklus dengan jumlah 4 kali pertemuan, peneliti mendapatkan hasil data penelitian yang memuaskan. Dimana peneliti mendapatkan peningkatan persentase rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada muatan pelajaran IPS, yakni 5,98% pada siklus I dan 6,27% pada siklus II.

Selisih 0,29% inilah yang menjadi acuan bahwa penelitian yang peneliti lakukan telah mengalami peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN Kapuk Muara 03 Jakarta Utara. Setelah peneliti dan observer berdiskusi untuk melihat hasil data penelitian yang telah diperoleh tersebut, peneliti dan observer mengakhiri tindakan siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap penerapan keterampilan berpikir kritis terhadap model pembelajaran *problem based learning* yang dilakukan secara bertahap dapat menimbulkan dampak yang positif

terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN Kapuk Muara 03 Jakarta Utara. Sehingga model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada muatan pelajaran IPS tema 9, berjudul *Kayanya Negeriku* di SDN Kapuk Muara 03, Jakarta Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan Pritchard. *Ways of Learning*. (New York: David Fulton Publishers, 2005), h. 2.
- Atwi Suparman. *Desain Instruksional Modern Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014)., h. 9
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Rosdakarya.
- Hergenhahn dan Matthew H. Olson. *Theories of Learning (Teori Belajar)* Terjemah oleh Tri Wibowo. (Jakarta: Kencana, 2008)., h. 2-3.
- Indri Shaffat. *Optimized Learning Strategy Pendekatan Teoritis dan Praktis Meraih Keberhasilan Belajar*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), h. 7.
- Marudut, M. R. H., Bachtiar, I. G., Kadir, K., & Iasha, V. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA melalui

- Pendekatan Keterampilan
Proses. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 580-
587.
- Murni Eva. *Kurikulum 2013 yang
Berkarakter*. (Jurnal Pendidikan
Ilmu Sosial. Vol : 5. No: 2. 2013). h.
1.
- Rudi Gunawan, “*Pendidikan IPS Filosofi,
Konsep, dan Aplikasi*” (Bandung:
Alfabeta. 2011). h. 21.
- Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 20 Tahun 2003 Tentang
Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3